

PENGALAMAN IBU DALAM MENDAMPINGI PROSES PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN REMAJA TUNANETRA

Andrea Neysa Ardelia¹, Dinie Ratri Desiningrum¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang 50275

E-mail: andreaneysaardeliaa@gmail.com

ABSTRAK

Pendampingan orang tua memainkan peran penting untuk mengembangkan kemandirian remaja tunanetra. Dalam keluarga, ibu adalah figur yang paling dekat dengan anak yang membuatnya memegang peran penting dalam proses tumbuh kembang anak. Walau demikian, menjalankan peran sebagai ibu dari remaja tunanetra bukanlah hal mudah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami pengalaman ibu dalam mendampingi proses pengembangan kemandirian remaja tunanetra menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis deskriptif. Tiga partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yaitu seorang ibu dari remaja tunanetra dengan gangguan penglihatan total yang bersekolah di SLB Negeri Semarang, serta bersedia untuk terlibat secara sukarela. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan dianalisis menggunakan *Descriptive Phenomenological Analysis* yang menghasilkan lima sintesis tema, yakni dinamika penerimaan kondisi anak, ragam strategi pengembangan kemandirian anak, peran ibu sebagai pendamping utama anak, tantangan dan strategi *coping* ibu, dan peran dukungan sosial bagi ibu dalam mengembangkan kemandirian anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengembangan kemandirian remaja tunanetra berlangsung secara bertahap, mulai dari proses penerimaan kondisi anak hingga penerapan berbagai strategi pengembangan. Dalam perjalanannya, para ibu mengelola kesejahteraan mental melalui strategi *coping* serta dukungan sosial dari pasangan dan keluarga.

Kata Kunci: ibu; remaja; tunanetra; pendampingan; kemandirian

A MOTHER'S EXPERIENCE ACCOMPANYING THE PROCESS OF INDEPENDENCE DEVELOPMENT IN VISUALLY IMPAIRED ADOLESCENTS

Andrea Neysa Ardelia¹, Dinie Ratri Desiningrum¹

¹Faculty of Psychology Universitas Diponegoro
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang 50275

E-mail: andreaneysaardeliaa@gmail.com

ABSTRACT

Parental guidance plays a crucial role in developing the independence of visually impaired adolescents. In the family, the mother is the figure closest to the child, which makes her hold a significant role in the child's growth and development process. Nevertheless, carrying out the role of a mother to a visually impaired adolescent is not an easy task. This study aims to describe and understand the experiences of mothers in accompanying the process of independence development in visually impaired adolescents using a qualitative method with a descriptive phenomenological approach. Three participants were selected using a purposive sampling technique based on the criteria of being a mother of an adolescent with total visual impairment attending SLB Negeri Semarang and a willingness to participate voluntarily. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using Descriptive Phenomenological Analysis, which produced five synthesized themes: The dynamics of accepting the child's condition, the variety of strategies for developing the child's independence, the mother's role as the child's primary companion, the mother's challenges and coping strategies, and the role of social support for the mother in developing the child's independence. The results showed that the process of developing the independence of visually impaired adolescents takes place gradually, starting from the process of accepting the child's condition to the implementation of various development strategies. Along the way, mothers manage their mental well-being through coping strategies as well as social support from partners and family.

Keywords: mother; adolescent; visually impaired; guidance; independence

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupan, terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi sebagai individu. Tantangan-tantangan tersebut berperan penting untuk mengasah keterampilan, meningkatkan ketangguhan, mengembangkan kemandirian, dan menemukan makna di balik setiap kejadian hidup. Tidak hanya dialami oleh mereka yang tidak memiliki keterbatasan, namun berbagai tantangan juga dialami oleh orang-orang yang memiliki disabilitas fisik maupun mental. Pada periode perkembangan manusia, masa remaja merupakan periode peralihan dan perubahan individu baik secara fisik maupun psikologis (Hurlock, 1980). Hal ini menjadikan anak-anak berkebutuhan khusus sebagai kelompok yang berpotensi mengalami tantangan dan dinamika yang unik, salah satunya adalah mereka dengan gangguan penglihatan yang dikenal dengan istilah “tunanetra” (Lestari dan Fitlya, 2021).

Semua pembelajaran yang diperoleh oleh individu ketika menghadapi sebuah tantangan adalah bekal yang sangat penting untuk membangun ketangguhan dan kemandirian individu di masa mendatang. Semangat juang tersebut bisa dilihat dari kisah hidup para tokoh penyandang tunanetra. Putri Ariani adalah seorang perempuan kelahiran tahun 2005 yang memiliki gangguan penglihatan. Ia divonis buta total (*total blind*) dengan diagnosa katarak yang menyebabkan kebutaan total (Rasyid, 2024). Namun terlepas dari gangguan yang ia miliki, keterbatasannya tidak menghambat Putri

untuk terus berkarya. Dengan suara emas yang ia miliki, Putri telah mengikuti ajang pencarian bakat baik di tingkat nasional hingga internasional dan memenangkannya (Lavidavayastama, 2023).

Selain Putri Ariani, Bapak Tatang juga merupakan salah satu sosok tunanetra yang inspiratif di dunia pendidikan tanah air. Ia memiliki gangguan penglihatan dengan kategori *low vision* sejak kecil sehingga harus menjalani tindakan operasi. Walau demikian, operasi tersebut tidak berjalan lancar sehingga menyebabkan Bapak Tatang mengalami kebutaan total saat ia duduk di bangku SMP (Safutra, 2020). Walau demikian, Bapak Tatang berhasil menempuh studi di Universitas Padjadjaran dan kini dikenal sebagai tokoh yang membangun Sekolah Luar Biasa ABCD Caringin di Kecamatan Babakan Ciparay, Kota Bandung (Aryani, 2024). Bapak Tatang menjadikan kediamannya sendiri sebagai sekolah dengan tekad untuk memberikan akses pendidikan dan kesempatan yang setara bagi anak-anak disabilitas di daerahnya (Putra, 2024).

Dari kisah Putri Ariani dan Bapak Tatang, semangat juang mereka dan bagaimana gangguan yang dimiliki tidak menghentikan langkah mereka untuk berkarya dan mengabdikan. Tidak berhenti di situ, besarnya dukungan yang mereka terima dari berbagai pihak membantu mereka dalam mengembangkan kemandirian untuk menjalani hidup. Dukungan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat, serta pendekatan holistik yang digunakan sangat penting untuk menunjang keterampilan anak dalam mengelola diri hingga mencapai kemandirian (Juliatuti dkk., 2025). Hal ini

menjadi relevan apabila dikaitkan dengan masa remaja sebagai salah satu periode penting yang menuntut individu untuk mengembangkan kemandirian (Hurlock, 1980).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) didefinisikan sebagai individu dengan kondisi yang berbeda dan tidak umum dibandingkan anak-anak pada umumnya (Az Zahra dkk., 2024). Menurut Desiningrum (2017), anak berkebutuhan khusus dikaitkan dengan istilah “*disability*” dalam bahasa Inggris yang memiliki arti bahwa seorang anak mengalami keterbatasan di salah satu atau lebih kemampuan. Keterbatasan yang dialami oleh anak cukup bervariasi, mulai aspek fisik hingga psikologis. Terdapat beberapa jenis kondisi yang dialami oleh seorang anak dengan kebutuhan khusus, yakni tunanetra (gangguan penglihatan), tunarungu (gangguan pendengaran), tunagrahita (gangguan intelektual), tunadaksa (gangguan tubuh), dan tunaganda (individu dengan lebih dari satu gangguan).

Dari kategori-kategori tersebut, tunanetra didefinisikan sebagai sebuah kondisi ketika seseorang memiliki keterbatasan dalam melihat atau tidak bisa melihat sama sekali karena adanya gangguan pada organ penglihatan (Triutari, 2014). Menurut Widopuspito (2022), tunanetra dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yakni penglihatan yang minimal (*low vision*) dan kebutaan total (*total blind*). Individu dengan penglihatan minimal masih bisa melihat sesuatu dengan mendekatkan atau menjauhkan mata dari objek, sedangkan individu yang buta total tidak bisa melihat objek sama sekali. Beberapa karakteristik dari anak tunanetra dapat diidentifikasi, seperti penglihatan yang samar baik pada jarak dekat maupun jarak jauh, medan penglihatan yang terbatas di beberapa area baik di salah satu atau kedua bola mata, mengalami

kesulitan dalam membedakan warna, terhambatnya adaptasi terhadap terang dan gelap, dan memiliki sensitivitas yang tinggi pada cahaya (Desiningrum, 2017).

Terdapat berbagai faktor yang mengakibatkan seseorang mengalami kebutaan, seperti faktor genetik, kelainan sejak dalam kandungan, gangguan pasca kelahiran, kecelakaan, atau faktor kesehatan lainnya seperti infeksi atau virus (Lubis dkk., 2025). Dengan adanya gangguan pada penglihatan, hal ini menyebabkan munculnya hambatan dalam mengerjakan tugas-tugas yang membutuhkan fungsi penglihatan, seperti belajar dan mengerjakan aktivitas kehidupan sehari-hari yang dikenal dengan istilah ADL atau "*activities of daily living*" (Octaviani, 2024). Tidak hanya itu, anak tunanetra juga mengalami hambatan dalam melakukan orientasi dan mobilitas dengan aman. Dengan kemampuan kognitif yang setara dengan anak-anak lainnya, anak-anak tunanetra memiliki kesempatan yang sama untuk bertumbuh dan mengembangkan berbagai keterampilan kehidupan (Umira, 2023).

Tidak hanya berdampak negatif secara fisik, gangguan penglihatan juga dapat mempengaruhi berbagai aspek lainnya dalam kehidupan. Menurut Hallahan dkk. (2014), anak tunanetra berpotensi mengalami keterlambatan perkembangan konseptual yang mungkin tidak berlangsung dalam waktu yang lama. Dalam konteks performa akademik, anak-anak tunanetra memiliki prestasi akademik yang cenderung rendah karena mengalami kesulitan memahami konsep-konsep abstrak. Hal ini menyebabkan anak kurang mampu mencerminkan kemampuan mereka yang sebenarnya melalui nilai akademis yang diperoleh (Rahmayani dan Selian, 2025). Anak tunanetra juga cenderung mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya

karena dibutuhkan waktu yang lebih panjang untuk menyesuaikan diri (Idaini, 2021). Gangguan penglihatan yang mereka alami berpengaruh pada bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya, yang mana keterampilan ini cenderung lebih sulit untuk dilakukan apabila dibandingkan anak-anak tanpa disabilitas (Simanjuntak dkk, 2025). Walau demikian, Lazzouni dan Lepore (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa individu tunanetra menunjukkan kemampuan superior dalam pemrosesan pendengaran, sentuhan, dan penciuman. Indra yang utuh pada umumnya digunakan lebih efisien pada individu tunanetra tetapi juga digunakan lebih eksklusif.

Kemandirian memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak (Mahmudah dkk., 2023). Menurut Hurlock (1980), kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan berbagai tugas secara mandiri. Semakin banyak yang dilakukan anak secara mandiri, maka anak akan semakin bahagia dan percaya diri. Kemandirian juga dapat didefinisikan sebagai ketidakbergantungan dalam berperilaku serta bebas dari pengawasan orang lain. Walau demikian, bukan berarti seseorang tidak membutuhkan bantuan sama sekali. Dengan memiliki kemandirian, individu dapat bertumbuh dan berkembang dengan lebih optimal sesuai dengan jalan hidup yang dipilih atas kehendaknya sendiri (Zuroidah, 2022).

Pada konteks anak tunanetra, kemandirian merujuk pada kemampuan anak untuk melakukan pengelolaan diri dalam berbagai hal. Tidak hanya dalam membuat keputusan, namun juga dalam melakukan kegiatan sehari-hari tanpa terlalu bergantung pada orang lain (Simanjuntak dkk., 2025). Menurut Wardani dkk. (2021), kemandirian

dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk bertahan hidup hingga dewasa. Anak tunanetra harus melatih keterampilan dasar dalam keseharian atau yang disebut sebagai *activities of daily living* guna mendukung aktivitas sehari-hari. Tanpa kemandirian, individu akan kesulitan dalam menjalankan tugas dan memperoleh hasil yang maksimal (Yuliana dkk., 2019).

Peran orang tua dalam membantu anak mengembangkan kemandirian sangat penting (Febriyani dan Kahija, 2022). Dalam sebuah penelitian oleh Dewi dkk. (2025), dijelaskan bahwa orang tua tidak hanya berperan dalam melatih anak untuk melakukan aktivitas keseharian, namun juga memberikan dukungan, pemahaman, dan kesempatan untuk anak belajar dan terus mencoba. Tidak selalu tentang teknis, namun dukungan emosional dan informasional dari juga dapat membantu anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan hidup sehingga anak dapat menyelesaikan permasalahan dan mengambil keputusan secara mandiri ke depannya. Tanjung dan Iswari (2019) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa dukungan orang tua terhadap anak tunanetra sangat penting untuk mendukung capaian belajar serta keberhasilan anak di masa depan. Motivasi dan nasehat juga turut diberikan kepada anak sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan.

Walau demikian, ibu memiliki peran sebagai figur terdekat dengan anggota keluarga lainnya, salah satunya adalah dengan anak. Dalam keluarga, ibu umumnya berperan untuk mendampingi anak sejak lahir yang membuatnya memegang peran penting dalam tumbuh kembang anak (Wijaya dkk., 2024). Menjalankan peran sebagai ibu bukanlah hal mudah, terlebih seorang ibu dari anak berkebutuhan khusus. Dalam

sebuah penelitian oleh Afyyah dkk (2023), diperoleh temuan bahwa dalam menjalankan perannya, seorang ibu mengalami berbagai tantangan. Tantangan yang dialami umumnya adalah kebingungan seputar perkembangan anak, mendapatkan akses atau sumber informasi tentang kondisi yang dialami anak, dan sebagainya.

Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh ibu sangat mungkin untuk memicu stres. Dalam sebuah keluarga dengan anak berkebutuhan khusus, para ibu lebih sering terpapar pada pemicu stres dibandingkan anggota keluarga lain, karena di sebagian besar keluarga, ibu adalah pengasuh utama anak (Kara dkk., 2023). Menurut Sukmawati dkk (2023), terdapat perbedaan tingkat stres yang dialami oleh ibu dari anak berkebutuhan khusus, yang mana tingkat stres cenderung lebih tinggi dibandingkan seorang ibu dari anak tanpa kebutuhan khusus. Marzuqi dkk. (2025) memperoleh temuan serupa dalam penelitiannya, bahwa ibu dari anak berkebutuhan khusus lebih rentan terhadap stres, kecemasan, dan depresi. Tidak hanya berpengaruh pada kesehatan ibu, namun tingkat stres yang tinggi juga dapat memberikan dampak pada hubungan antara ibu dan anak (Suwoto, 2023). Maka dari itu, para ibu membutuhkan dukungan lebih dalam membesarkan anaknya, terutama dalam hal pengembangan kemandirian anak berkebutuhan khusus.

Seiring meningkatnya prevalensi gangguan penglihatan, kemungkinan orang tua mengalami konflik internal dalam menerima kondisi anak juga cenderung meningkat (Yalestyarini dan Wulandari, 2023). Hal ini dapat berdampak pada perilaku dan tindakan orang tua dalam mendampingi proses pengembangan kemandirian anak. Dalam sebuah penelitian oleh Fadilla dan Alwi (2023), didapatkan hasil bahwa anak

dengan tingkat kemandirian yang rendah salah satunya dipengaruhi oleh orang tua yang cenderung memanjakan atau belum mampu melepas anak untuk belajar secara mandiri. Selain itu, perlindungan berlebihan atau *overprotection* dapat berpotensi menyebabkan anak memiliki ketergantungan berlebih pada orang tua dan ekspektasi yang rendah pula. Ekspektasi yang rendah akan berdampak pada pencapaian anak sehingga membuat anak malas melakukan tugas-tugas secara mandiri (Munro dkk., 2016).

Hal ini diperkuat oleh sebuah penelitian terdahulu oleh Choirunnisa dkk. (2025) yang mana diperoleh hasil bahwa 61,9% anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang terlalu protektif cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial, mengambil risiko, dan menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam sebuah penelitian oleh Bogale (2023) di Ethiopia, diperoleh hasil bahwa beberapa tantangan yang dialami oleh orang tua dengan anak tunanetra meliputi komunikasi, pembelajaran di rumah, partisipasi dalam kegiatan sukarela, dan proses pengambilan keputusan. Walau demikian, konflik batin yang orang tua alami menciptakan pengalaman unik tentang bagaimana mereka harus menyeimbangkan perannya untuk mendukung anak.

Dengan banyaknya tantangan yang dialami oleh orang tua dengan anak tunanetra, dibutuhkan keyakinan yang kuat dari dalam diri orang tua bahwa dengan memberikan dukungan yang tepat, anak mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna di masa depan (Aneraye dkk., 2023). Contoh keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua dapat memperkuat dasar kemandirian dan keberanian anak dalam perjalanannya untuk bereksplorasi. Dukungan yang konsisten dari orang tua tidak hanya membantu anak dalam mengembangkan kemandirian, tetapi juga menjadikan

anak sebagai sosok yang mampu membagikan semangat bagi orang-orang di sekitarnya melalui berbagai pencapaian yang telah diraih. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat senantiasa menjaga optimisme dan rasa percaya diri guna mendampingi anak tunanetra dalam perjalanan hidupnya.

Meskipun terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pendampingan terhadap remaja tunanetra, sebagian besar berfokus pada peran guru di lingkungan sekolah, sedangkan penelitian tentang bagaimana orang tua mendampingi remaja tunanetra di lingkungan rumah dan kehidupan sosial masih terbatas. Secara khusus, penelitian terdahulu berfokus pada peran orang tua secara keseluruhan, sehingga dinamika tentang pendampingan pengembangan kemandirian yang dilakukan oleh ibu bagi remaja tunanetra masih jarang tersentuh. Lebih lanjut, keterbatasan referensi yang relevan tentang fenomena ini di wilayah Semarang menyoroti perlunya penelitian yang mendalam.

Pengalaman seorang ibu yang unik dan variatif akan menjadikan penelitian ini semakin kaya karena akan menggali lebih dalam tentang pengalaman ibu dalam mendampingi proses pengembangan kemandirian remaja tunanetra, serta dinamika internal yang dialami ibu sepanjang prosesnya. Pendekatan fenomenologis dipilih oleh peneliti guna mendapatkan informasi seputar pengalaman ibu secara mendalam pada konteks masing-masing partisipan. Maka dari itu, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian di masa mendatang serta dapat menghadirkan kebaruan dalam ranah pendidikan khusus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah “bagaimana peran dan pengalaman ibu dalam mendampingi proses pengembangan kemandirian remaja tunanetra?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami pengalaman ibu dalam mendampingi proses pengembangan kemandirian remaja tunanetra.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi banyak pihak. Adapun manfaat yang dihadirkan oleh penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi di Indonesia, khususnya pada ranah Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Khusus. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi akademik bagi mahasiswa, peneliti, maupun akademisi yang tertarik untuk mengkaji topik serupa, serta menjadi landasan bagi pengembangan penelitian selanjutnya dengan cakupan yang lebih luas dan metode yang lebih beragam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi partisipan

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang dinamika yang dialami oleh para ibu dari remaja tunanetra, tantangan-tantangan yang mereka hadapi, dan strategi yang dapat mereka terapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat menumbuhkan optimisme dan semangat pada diri ibu untuk terus mendampingi remaja tunanetra dalam mengembangkan kemandirian.

b. Bagi instansi

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi instansi dalam mengembangkan program yang mendukung peningkatan kemandirian siswa tunanetra, serta memperkuat kolaborasi dengan orang tua guna memastikan keselarasan strategi yang diterapkan di lingkungan sekolah dan di rumah.

c. Bagi peneliti

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat dalam memperluas wawasan dan pemahaman peneliti terkait pengalaman ibu dalam mendampingi proses pengembangan kemandirian remaja tunanetra, serta mengembangkan keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan dan metode yang lebih variatif.